

# **PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MEMBATIK DALAM MENGEMBANGKAN KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI 1 BANTUL**

## ***LEARNING LOCAL CONTENT OF BATIK IN DEVELOPING LOCAL WISDOM IN SMA N 1 BANTUL***

Oleh: Rospita Fajar Utami, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, rospitautami@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami muatan lokal membatik dalam mengembangkan kearifan lokal dilihat dari aspek pembelajaran, upaya, dan faktor yang ada di SMA Negeri 1 Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Bantul dengan informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru muatan lokal membatik dan siswa yang ditentukan dengan teknik *serial selection of sample units* dengan ciri-ciri memiliki nilai tinggi dan prestasi dalam membatik. Objek penelitian adalah muatan lokal membatik yang berfokus kepada pembelajaran, upaya dan faktor yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kearifan lokal membatik. *Setting* penelitian ini adalah di SMA N 1 Bantul karena telah memiliki laboratorium batik, dan juga batik yang digunakan sebagai seragam adalah hasil karya siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1.) Muatan lokal membatik diwajibkan dalam Surat Keputusan Bupati Bantul No.5A Tahun 2010 yang dilaksanakan SMA Negeri 1 Bantul. Mulai tahun 2014/2015; 2.) Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, metode pendampingan, dan metode tugas; 3.) Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kearifan lokal membatik di SMA Negeri 1 Bantul adalah sebagai berikut: a.) Dari segi produk: Hasil membatik sebagai seragam sekolah (identitas sekolah); b.) Dari segi proses: Menggunakan pewarna alami dalam membatik; c.) Dari segi hasil: Hasil membatik untuk *fashion show* dan pameran; d.) Dari segi program berkelanjutan: Ikut serta dalam kegiatan membatik dan lomba membatik; 4.) Faktor pendukung pembelajaran muatan lokal membatik di SMA Negeri 1 Bantul adalah dengan pendanaan dari pemerintah Kabupaten Bantul, SMA Negeri 1 Bantul telah menyediakan sarana prasarana yang cukup memadai seperti sarana pembuangan dan juga studio batik yang merangkap ruang pameran. Faktor penghambat pembelajaran muatan lokal membatik di SMA Negeri 1 Bantul yaitu kurangnya tenaga pengajar dalam membatik, tidak boleh memakai koran dalam membatik tetapi memakai kain sebagai alas untuk membatik, dan sulitnya siswa manajemen waktu membuat batik dengan baik.

Kata Kunci: Muatan Lokal, Membatik, Kearifan Lokal

### **Abstract**

*This research aims to understand the batik local content in developing local knowledge viewed from the aspect of learning, effort, and factors that exist in SMA Negeri 1 Bantul.*

*This research is a qualitative descriptive study. The subjects were students SMA N 1 Bantul with research informants that principals, vice-principals, teachers, and students batik local content as determined by Serial Technique Selection of Sample Units with traits had high values and achievements in batik. The object of research is a batik local content that focuses on learning, effort, and factors are schools in developing local knowledge to make batik. This research setting is in SMA N 1 Bantul because it has a batik laboratory and batik are also used as the uniform, is the students' work. This research uses data collection techniques interviews, observations, and a review of the document. This research uses qualitative data analysis with data reduction stages, presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. The validity of the data using a triangulation of sources and techniques.*

*The results of this study are: 1.) Local content batik required in Bantul Regency Decree of 2010 No.5A which implemented SMA Negeri 1 Bantul. Starting in 2014/2015; 2.) The learning method used is lectures, mentoring methods, and methods of the task; 3.) The efforts of the school to develop local wisdom batik in SMA Negeri 1 Bantul are: a.) In terms of product: Results of batik as school uniforms (school identity); b.) In terms of the process: Using natural dyes in batik; c.) In terms of results: The results of batik to fashion shows and exhibitions; d.) In terms of sustainable programs: Participate in the activities of batik and batik competition; 4.) factor endowments of learning making batik on local content in SMA Negeri 1 Bantul is funded by the government of Bantul Regency, SMA Negeri 1 Bantul has been providing adequate infrastructure as a means of disposal and the batik studio doubles as the exhibition space. Restricting factors of learning making batik on local content in SMA Negeri 1 Bantul, namely the lack of teachers in batik, should not wear a newspaper in batik but wear the fabric as the base for batik, and difficulty of students create a time crafting batik very well.*

*Keywords: local content, batik crafting, local wisdom*

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini munculnya budaya-budaya asing di Indonesia sebagai bentuk akulturasi budaya atau masuknya budaya asing. Hal itu menjadikan generasi bangsa kurang menghargai budaya sendiri. Hal ini terbukti dengan mulai tergesernya keberadaan budaya asli Indonesia. Akhir-akhir ini terdengar dari berbagai sumber, baik dari televisi, surat kabar, media cetak, bahkan dapat dilihat di internet, bahwa budaya-budaya tradisional atau budaya asli Indonesia justru diambil oleh negara-negara lain. Mereka mengklaim bahwa budaya dari Indonesia adalah budaya mereka sejak dahulu sebelum berada di Indonesia. Sebagai contohnya adalah budaya tradisional Reog Ponorogo, Lagu Rasa Sayange, Batik yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia, bahkan makanan tradisional seperti Tempe pun diakui oleh negara lain.

Seiring dengan modernisasi saat ini, perkembangan batik tradisional seakan terpinggirkan dari kehidupan sehari-hari. Dari cara berpakaian dan gaya hidup generasi muda saat ini, seolah-olah sudah tidak peduli lagi dengan seni batik yang merupakan warisan budaya dari para leluhurnya. Pengaruh globalisasi dan budaya barat yang semakin kompleks, membawa akibat pada perubahan gaya berpakaian, khususnya pada remaja yang semakin jauh meninggalkan adat budaya timur dan beralih ke budaya barat.

Secara umum, minat remaja pada batik sudah mengalami pergeseran, hal ini dapat dilihat dengan sedikitnya remaja yang suka memakai batik, kecenderungan ini diakibatkan karena perkembangan teknologi media massa yang memuat budaya-budaya baru, seperti majalah-

majalah, surat kabar, televisi dan internet yang menampilkan gaya atau model busana yang beraneka ragam dalam jumlah yang besar dalam waktu yang relatif cepat. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Berbagai masalah yang dihadapi dalam upaya untuk melestarikan seni batik tradisional pada generasi muda dapat terungkap dan diketahui secara jelas dan pasti, sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat untuk menjaga kelestarian dan keberadaan batik tradisional yang ada di daerah-daerah industri batik tradisional.

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan. (Idham Samawi dalam Kurikulum dan Silabus Pendidikan Batik, 2010: iii) mengatakan bahwa, dalam rangka pengenalan batik pada generasi muda sejak dini dan supaya lebih mencintai warisan budaya bangsa tersebut, mulai tahun 2010, Pemerintah Kabupaten Bantul mewajibkan setiap sekolah di Kabupaten Bantul mulai dari TK hingga SMA untuk memasukkan batik sebagai muatan lokal dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut telah dikukuhkan dengan adanya Surat Keputusan Bupati Bantul No.5A Tahun 2010 pada tanggal 2 Januari 2010 tentang Penetapan Membatik sebagai Muatan Lokal Wajib bagi sekolah atau madrasah di Kabupaten Bantul.

Dengan adanya surat keputusan Bupati Bantul yang mewajibkan setiap sekolah di Kabupaten Bantul memasukkan batik sebagai muatan lokal wajib dalam proses pembelajaran, maka sekolah memasukkan muatan lokal batik ke dalam kurikulum sebagai bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Badan

Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 55) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan.

Muatan lokal hanya dikenal dengan sajian materi kedaerahan, di dalamnya hanya memuat beberapa tata cara mengenai kehidupan di suatu daerah tertentu. Muatan lokal pada hakikatnya lebih dari sekedar kajian kedaerahan yang dikenal selama ini, akan tetapi realistis mencakup segala aspek yang dibutuhkan dalam masyarakat atau daerah yang bersangkutan. Muatan lokal bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan keinginan dan kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung (Ahmad, 1997: 63).

Muatan lokal dimasukkan dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia (E. Mulyasa, 2006: 271). Kurikulum muatan lokal ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud dalam E. Mulyasa, 2006: 273). Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan. Bupati Bantul mewajibkan setiap sekolah memasukkan batik sebagai muatan lokal wajib yang harus dilaksanakan.

Mempelajari muatan lokal membuat sangat penting bagi kemajuan batik terutama di Kabupaten Bantul. Seni tradisional batik perlu

dikembangkan sesuai dengan potensi Kabupaten Bantul. Lembaga pendidikan formal termasuk Sekolah Menengah Atas dapat melakukan upaya dan program agar potensi batik dapat diangkat menjadi keunggulan lokal untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata. Batik adalah pembelajaran tentang tradisi dan kebudayaan lokal. Melalui pembelajaran batik diharapkan siswa mampu mengenal dan mengembangkan kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Problem dalam memasukkan kearifan lokal yaitu globalisasi yang membentuk masyarakat Indonesia konsumtif dan sangat mudah terpancing emosinya, pemarah, brutal, kasar, dan vulgar tanpa mampu mengendalikan hawa nafsunya, seperti perilaku demonstran yang membakar kendaraan atau rumah, merusak gedung, serta berkata kasar, dalam berunjuk rasa yang ditayangkan di televisi. Hal tersebut menjadi bukti melemahnya karakter bangsa.

Berdasarkan gambaran tentang permasalahan pemahaman mengenai kearifan lokal, upaya yang perlu dilakukan adalah memahami makna kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan sejumlah nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi, dan demikian seterusnya. Untuk itu kearifan lokal wajib dilestarikan dan ditanamkan sejak dini kepada setiap generasi penerus. Salah satu cara yang ditempuh yakni dengan pembelajaran muatan lokal membuat di sekolah.

Sekolah Menengah di Kabupaten Bantul yang melaksanakan pembelajaran muatan lokal membuat salah satunya adalah SMA Negeri 1 Bantul. SMA Negeri 1 Bantul, berada di Jalan KHA. Wahid Hasyim Kabupaten Bantul. Dengan adanya pembelajaran muatan lokal membuat, siswa dapat menuangkan ide kreatifnya untuk membuat batik mereka. Sikap dan nilai kearifan pada siswa juga meningkat dengan adanya muatan lokal membuat ini. Budaya membuat memberikan kesan positif bagi siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam batik seperti nilai seni dan mempunyai kekhasan tersendiri mampu meningkatkan sikap siswa untuk menghargai dan melestarikan kebudayaan batik.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Muatan Lokal Membuat dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Bantul”. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan kajian mengenai pentingnya menjaga kelestarian budaya lokal khususnya bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bantul dan Sekolah lain pada umumnya.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bantul dengan informan guru muatan lokal membuat, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Bantul, serta sampel dari keseluruhan siswa SMAN 1 Bantul sebanyak 3 orang siswa. Metode pengambilan sampel pada siswa menggunakan teknik *serial selection of sample units*. Objek penelitian mengenai pembelajaran muatan lokal membuat, upaya pengembangannya, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan

kebijakan pemerintah Kabupaten Bantul yang mewajibkan muatan lokal membuat di SMA Negeri 1 Bantul.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bantul yang terletak di Jalan KHA. Wahid Hasyim Kabupaten Bantul. Dipilihnya SMA Negeri 1 Bantul sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa di SMA Negeri 1 Bantul terdapat laboratorium membuat yang mendukung kebijakan pemerintah mewajibkan muatan lokal membuat dan hasil membuat siswa dapat digunakan sebagai seragam sekolah. Hal tersebut merupakan bentuk pengembangan kearifan lokal di sekolah.

Kegiatan penelitian guna pengambilan data dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan terhitung dari awal bulan Juni 2015-selesai.

### **Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data berasal dari kegiatan, pelaku kegiatan dan tempat kegiatan yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah dalam muatan lokal membuat. Adapun sumber data primer bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Muatan Lokal dan Siswa menggunakan teknik *serial selection of sample units*.

Sementara itu data pendukung diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan yang telah diputuskan dan pernyataan narasumber dengan implementasinya di lapangan. Sumber data lainnya didapat dari dokumen/arsip terkait kebijakan pemerintah dalam menyelenggarakan

muatan lokal membuatik melalui penelusuran pada dokumen/arsip sekolah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Maka sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui :

#### **1. Wawancara (*Interview*)**

Dalam hal ini wawancara diarahkan pada pokok bahasan yang meliputi pembelajaran muatan lokal membuatik dalam mengembangkan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Bantul. Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka (*open interview*) berulang-ulang antara peneliti dan narasumber. Cara ini memungkinkan perolehan data yang akurat dalam melakukan penelitian tentang pembelajaran muatan lokal membuatik dalam mengembangkan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Bantul.

#### **2. Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan SMA Negeri 1 Bantul. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti mendapatkan data tentang kondisi lingkungan di sekitar sekolah, sarana dan prasarana dan keadaan gedung sekolah.

#### **3. Studi Dokumentasi**

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan

wawancara mendalam. Data dari dokumen akan digunakan sebagai data sekunder dan data pendukung setelah observasi dan wawancara.

### **Instrumen Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama penelitian. Hal ini dikarenakan semua proses pengumpulan data, mulai dari pemilihan informan, pengumpulan data, analisis data sampai dengan penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti. Adapun instrumen pendukung dalam pengumpulan data, antara lain: pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumen.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2010: 337). Analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi:

#### **1. Pengumpulan Data**

Data-data yang diperoleh di lapangan dicatat direkam dalam bentuk naratif, yaitu uraian data yang diperoleh di SMA Negeri 1 Bantul apa adanya tanpa komentar peneliti, yang dikembangkan dalam bentuk catatan-catatan kecil dan alat rekam. Dari catatan-catatan deskripsi ini, kemudian dibuat catatan refleksi yaitu catatan yang berisi komentar,

pendapat, dan penafsiran atas kejadian yang ditemukan di lapangan.

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 338). Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk laporan atau uraian yang terinci, kemudian disederhanakan dan difokuskan pada hal yang penting dan dilakukan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan penelitian tersebut.

## 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Setelah data disajikan dan dianalisis, maka akan diperoleh kesimpulan awal yang kabur dan meragukan. Sehingga dibutuhkan proses verifikasi agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2010: 345) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## Keabsahan Data

Teknik pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang pembelajaran muatan lokal membuat dalam mengembangkan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Bantul, maka hasil wawancara dari salah satu informan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari informan lain. Informan utama dari penelitian ini adalah guru muatan lokal membuat. Data dari guru muatan lokal membuat disilangkan dengan data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan siswa.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang dihasilkan dari observasi, seperti kegiatan muatan lokal membuat siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan muatan lokal membuat, serta pengembangan kearifan lokal setelah belajar muatan lokal membuat, divalidasi dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil penelitian hasil observasi dan wawancara disilangkan dengan data dari dokumentasi. Triangulasi dilakukan dari awal penelitian sampai ditemukan data yang mengandung nilai kebenaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembelajaran Muatan Lokal Membatik di SMA Negeri 1 Bantul**

#### **a. Muatan Lokal Membatik sebagai Muatan Lokal Wajib**

Salah satu muatan lokal wajib di kabupaten Bantul adalah muatan lokal membatik. Muatan lokal merupakan pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik. Proses pembelajaran muatan lokal membatik yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi.

Batik merupakan potensi yang menjadi ciri khas di Kabupaten Bantul yang sudah lama dikenal. Dengan demikian diperlukan adanya upaya agar batik tetap dikenal. Pengenalan batik dapat dilakukan melalui pendidikan. Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul (dalam buku Kurikulum dan Silabus Pendidikan Batik, 2010: V) mengatakan bahwa batik sebagai salah satu karya agung warisan luhur Bangsa Indonesia merupakan potensi kearifan lokal yang wajib dijaga dan dilestarikan. Tepat kiranya apabila batik yang menjadi kebanggaan masyarakat Bantul dijadikan sebagai muatan lokal wajib bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap batik sehingga cinta budaya sendiri dapat ditanamkan pada generasi muda sejak dini. Mempelajari muatan lokal membatik sangat penting karena batik perlu dikembangkan agar anak cucu kelak dapat merasakan dan mengenakan batik yang merupakan identitas Negara Indonesia. Saat

ini pengrajin batik sangat langka, nanti siapa yang akan meneruskan warisan budaya Indonesia ini kalau bukan menciptakan generasi pengrajin batik mulai sekarang. Sebagai bentuk melestarikan budaya Indonesia agar tidak diakui oleh negara lain, menambah pengalaman, mengeksplor kemampuan dan meningkatkan keterampilan dengan membatik. Dapat diketahui bahwa upaya kebijakan pemerintah mewajibkan muatan lokal membatik sangat baik dilihat dari tujuan dan fungsi muatan lokal membatik, yaitu ikut melestarikan kekayaan lokal dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang batik itu sendiri untuk bekal hidup siswa kelak.

Sebagai dasar pelaksanaan muatan lokal membatik SMA Negeri 1 Bantul harus memahami tujuan muatan lokal membatik itu sendiri, bahwa mempelajari muatan lokal membatik sangat penting untuk mengembangkan kearifan lokal agar batik terus dikenal sebagai warisan asli Indonesia. Untuk itu pemerintah Kabupaten Bantul menetapkan muatan lokal membatik sebagai muatan lokal wajib dimulai Tahun 2010/2011. Berdasarkan hal tersebut SMA Negeri 1 Bantul sudah memahami dan mengetahui maksud dan tujuan pemerintah Kabupaten Bantul membuat kebijakan muatan lokal membatik sebagai muatan lokal wajib.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erry Utomo (1997: 6), bahwa secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- a. Menegal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.

- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna, baik bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Maksud dan tujuan muatan lokal yang diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa muatan lokal sangat penting diajarkan bagi peserta didik sesuai daerah dimana peserta didik tinggal. Pembelajaran muatan lokal membuat juga sebagai usaha dalam rangka pengenalan, pemahaman, dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik serta penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan peserta didik berada.

#### **b. Metode Pembelajaran Muatan Lokal Membuat di SMA Negeri 1 Bantul**

Pembelajaran muatan lokal membuat dilaksanakan untuk mensukseskan kebijakan pemerintah Kabupaten Bantul. Hal ini sudah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2010/2011. Mulai tahun 2014/2015 SMA Negeri 1 Bantul menerapkan kurikulum 2013 yang dimana hanya siswa kelas X saja yang mendapat pembelajaran muatan lokal membuat. Berdasarkan pengamatan peneliti, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan muatan lokal membuat di SMA Negeri 1 Bantul sebagai berikut:

##### **1) Metode Ceramah**

Dalam pelaksanaan metode ceramah, penyampaian teori pembelajaran yang

dilaksanakan oleh Guru Muatan Lokal Membuat yaitu melalui lisan dan tulisan. Penyampaian teori membuat melalui lisan dan tulisan serta terkadang memakai bahasa Jawa diselingi dengan bercanda ini dimaksudkan agar siswa nyaman dan tidak tegang dalam mengikuti pembelajaran.

Saat penyampaian teori guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang masih kurang paham. Karena masih banyak siswa yang malu bertanya ketika mereka kurang paham. Pada saat sesi tanya jawab siswa dituntut untuk berperan secara aktif. Siswa banyak yang baru pertama kali membuat masih kurang paham karena siswa kurang bertanya dan guru kurang maksimal dalam mendampingi siswanya ketika praktik. Dan untuk guru muatan lokal membuat sebaiknya saat proses penyampaian materi guru mendemonstrasikan tentang cara membuat dengan proses menggambar pada papan tulis atau kertas. Supaya siswa mengikuti dan bisa memberikan motivasi untuk membuat.

##### **2) Metode Pendampingan**

Metode pendampingan terdapat pada saat praktik di laboratorium membuat. Proses pendampingannya adalah pada saat guru memberi pengarahan cara membuat yang benar, kemudian membantu siswa dalam proses membuat jika siswa mengalami kesulitan. Guru Muatan Lokal Membuat tidak merasa kesusahan mengajar siswa dikarenakan siswa sudah banyak yang mengenal dan membuat batik terlebih dahulu di SMP. Tergantung kurikulum sekolah masing-masing ada yang dihapus muatan lokal membuatnya karena sudah ganti menjadi kurikulum 2013.

### 3) Metode Tugas

Metode tugas ini terjadi pada akhir proses pembelajaran muatan lokal membatik. Diakhir penyampaian materi guru menjelaskan bahwa siswa akan mendapatkan tugas yaitu tugas membuat prakarya dan kewirausahaan batik lalu yang terakhir membuat laporan portofolio.

Berikut ini adalah metode tugas yang harus dikerjakan siswa SMA Negeri 1 Bantul untuk memperoleh nilai muatan lokal membatik, diantaranya:

#### a) Membuat Pola Pada Kertas Tebal

Sebelum membuat pola pada kertas tebal siswa mencari inspirasi terlebih dahulu ingin membuat motif batik yang seperti apa, temanya motif batik klasik. Lalu padupadaan motif jadi motif, desain penempatan pola pada baju selanjutnya membuat pola dikertas dan kertasnya harus tebal. Setelah itu kertas dikumpulkan untuk memperoleh paraf dari guru. Hal ini bertujuan untuk menerapkan kedisiplinan siswa supaya segera mengerjakan batiknya dan tidak menunda waktu dan mengurangi tingkat kecurangan pada siswa. Agar mereka mengerjakan batiknya sendiri dan tidak menyuruh orang lain untuk membuatnya.

#### b) Hasil Membuat Baju Batik

Setelah menempuh proses yang panjang dalam membatik. Siswa diwajibkan mengumpulkan hasil membatik dengan jadwal yang telah ditentukan guru muatan lokal membatik. Waktu yang ditempuh untuk mengerjakan baju batik ini adalah satu semester. Membuat baju batik dengan tema motif batik klasik bebas, menggunakan warna alam dan sudah ditentukan potongan seragam sekolah.

#### c) Praktek Kewirausahaan Batik

Praktek kewirausahaan batik diperoleh siswa di semester kedua. Siswa diwajibkan membuat prakarya batik seperti tas laptop, tempat pensil atau kain batik yang dibuat dengan kelompok. Hasil karya membatik siswa pada saat semester dua dijual dan dipamerkan di etalase studio membatik. Biasanya prakarya siswa dibeli oleh warga sekolah atau tamu yang datang ke sekolah mengunjungi studio batik. Hasil prakarya siswa yang dijual untuk umum agar memperoleh nilai kewirausahaan batik, diantaranya ada tas laptop, sandal, dan tempat pensil.

#### d) Laporan Portofolio Prakarya Membatik

Setelah mengumpulkan seluruh hasil prakarya membatik siswa, selanjutnya siswa diwajibkan membuat laporan portofolio prakarya batik yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil membatik siswa dan untuk mengetahui tujuan dan langkah-langkah membuat batik siswa.

Dengan adanya metode tugas dari guru hampir tidak ada yang terbebani dengan adanya tugas muatan lokal membatik ini dikarenakan tugas ini diberi waktu cukup lama yakni satu semester lalu banyak siswa yang mendasari mengerjakan ini karena hobi dan dengan senang hati sehingga tidak mengganggu pelajaran lain. Laporan portofolio dikumpulkan beserta foto siswa pribadi yang sedang mengenakan baju batik karya sendiri.

## **2. Upaya yang Dilakukan Sekolah untuk Mengembangkan Kearifan Lokal Membatik di SMA Negeri 1 Bantul**

**a. Dari Segi Produk : Hasil Membuat sebagai Seragam Sekolah (Identitas Sekolah)**

Menjadikan hasil membuat siswa sebagai seragam sekolah atau identitas sekolah merupakan ide dari siswa dua tahun silam yang mengajukan kepada sekolah agar hasil karya mereka bermanfaat dan terpakai. Setelah melakukan beberapa pertimbangan akhirnya sekolah memperbolehkan siswa mengenakan baju batik buatan mereka sendiri untuk acuan siswa supaya lebih semangat dan lebih berinovasi lagi dalam membuat

Dalam hal mengembangkan kearifan lokal membuat di SMA Negeri 1 Bantul, sekolah terus mendukung apa yang bermanfaat bagi siswa dan lingkungan sekitar. Karena dengan menjadikan hasil membuat siswa sebagai seragam sekolah yaitu siswa membuatnya dengan tekun dan giat sampai ada yang lembur sampai sore di sekolah. Siswa berlomba-lomba ingin memperoleh hasil yang maksimal dan nilai yang memuaskan dan memanfaatkan pewarna alami untuk membuat.

**b. Dari Segi Proses : Menggunakan Pewarna Alami Dalam Membuat**

Selain mengembangkan batiknya tidak lupa juga memperhatikan bahannya. Upaya menggunakan warna dari alam merupakan salah satu cara mengembangkan kearifan lokal. Dengan tujuan memanfaatkan kekayaan alam dan tidak mengandung zat berbahaya. Dalam membuat batik diperlukan bahan-bahan untuk pewarnaan dalam batik. Untuk menghasilkan sesuatu yang efisien dapat menggunakan bahan alami yang berada disekitar. Seperti Tegeran, Jambal, Jolawe menghasilkan warna

coklat yang berbeda-beda, sedangkan Tingi menghasilkan warna coklat muda.

**c. Dari Segi Hasil : Hasil Membuat untuk Fashion Show dan Pameran**

Selain dijadikan seragam sekolah, hasil membuat di SMA Negeri 1 Bantul digunakan untuk fashion show dan pameran. Pada saat peneliti melakukan penelitian, sekolah sedang menyiapkan acara pensi dan diacara pensi tersebut akan menampilkan *fashion show* atau peragaan busana dengan kolaborasi batik dengan pengolahan limbah plastik.

**d. Dari Segi Program Berkelanjutan : Ikut Serta dalam Kegiatan Membuat dan Lomba Membuat**

Dalam memotivasi siswa agar mencintai batik dan mengembangkannya, sekolah terus berperan aktif mengikut sertakan siswa dalam kegiatan membuat dan lomba membuat. prestasi siswa dalam membuat diantaranya juara harapan dua dan satu lomba batik se Jogja-Jateng, juara satu Jelajah Museum, Juara Harapan satu lomba di UMY.

SMA Negeri 1 Bantul sering mengikuti berbagai lomba membuat. Walaupun masih sedikit prestasi lomba membuat yang didapatkan oleh SMA Negeri 1 Bantul tetapi sekolah tidak pernah putus asa selalu memotivasi siswa untuk terus membuat. Setiap event dan lomba apa saja sekolah ikut serta untuk menambah pengalaman. Salah satu event yang diadakan sekolah yaitu saat kunjungan turis asing ke sekolah.

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Muatan Lokal Membuat Dalam Mengembangkan Kearifan Lokal**

**a. Faktor Pendukung**

Kebijakan tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya faktor yang mendukung. Dalam tercapainya program pemerintah Kabupaten Bantul yang menetapkan muatan lokal membatik sebagai muatan lokal wajib di SMA Negeri 1 Bantul. Pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan pelaksanaan muatan lokal membatik dengan baik. Namun pada pelaksanaannya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Salah satu faktor pendukungnya adalah pendanaan, pemerintah sangat memaksimalkan pendanaan untuk pelaksanaan muatan lokal membatik.

Pendanaan sangat penting dalam pelaksanaan muatan lokal membatik. Pemerintah memberikan dana kepada sekolah dengan APBD Kabupaten Bantul untuk memenuhi apa saja yang diperlukan untuk pelaksanaan muatan lokal membatik mulai dari penyampaian teori sampai praktek. Dengan adanya pendanaan dari Pemerintah Kabupaten Bantul sekolah mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba membatik dan menyediakan sarana prasarana untuk pembelajaran muatan lokal membatik, seperti studio membatik dan tempat pembuangan limbah. SMA Negeri 1 Bantul telah menyediakan sarana prasarana yang cukup memadai seperti sarana pembuangan limbah sudah bagus hanya saja sementara ini studio batik masih jadi satu dengan ruang pameran batik. Rencananya sekolah akan memindahkan studio membatik dekat perpustakaan supaya lebih besar dan bisa terpisah antara studio membatik dan ruang pameran batik.

#### **b. Faktor Penghambat**

Disamping faktor pendukung, dalam pembelajaran muatan lokal membatik juga terdapat kendala dalam pelaksanaannya seperti kurangnya tenaga pengajar dalam membatik serta tidak boleh memakai koran dalam membatik.

Kurangnya tenaga pengajar yang kadang hanya dibantu oleh asisten dari luar dan kendala mengingatkan para siswa untuk tidak menggunakan koran sebagai alas membatik. Ada hal lain yang merupakan kendala dalam membatik terutama untuk siswa, yaitu manajemen waktu. Banyak siswa yang mengalami kendala saat melaksanakan muatan lokal membatik yaitu banyak siswa yang membatiknya memakai pola abstrak karena tidak bisa menggambar batik dengan baik. Proses pewarnaan yang sulit sehingga warna keluar-keluar kalau siswa tidak teliti, lalu manajemen waktu karena banyak yang baru pertama kali membatik jadi bingung langkah-langkahnya karena banyak dan panjang prosesnya. Apalagi saat dikejar deadline dan disaat itu juga ada deadline dari tugas mata pelajaran lain. Hal ini yang membuat siswa tidak maksimal dalam membatik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pembelajaran Muatan Lokal Membatik dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Bantul maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Muatan lokal membatik diwajibkan dalam Surat Keputusan Bupati Bantul No.5A Tahun 2010 yang dilaksanakan SMA Negeri 1

Bantul. Mulai tahun 2014/2015 SMA Negeri 1 Bantul menerapkan kurikulum 2013 yang dimana hanya siswa kelas X saja yang mendapat pembelajaran muatan lokal membatik.

2. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, metode pendampingan, dan metode tugas. Tugas yang harus dikerjakan siswa SMA Negeri 1 Bantul, adalah: Membuat Pola Pada Kertas Tebal, Hasil Membuat Baju Batik, Praktek Kewirausahaan Batik, Laporan Portofolio Prakarya Membatik. Melalui metode pembelajaran tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai keindahan, nilai kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati, nilai keharmonisan, disiplin, sabar dan kemandirian.
3. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kearifan lokal membatik di SMA Negeri 1 Bantul adalah sebagai berikut:
  - a. Dari segi produk: Hasil membatik sebagai seragam sekolah (identitas sekolah);
  - b. Dari segi proses: Menggunakan pewarna alami dalam membatik;
  - c. Dari segi hasil: Hasil membatik untuk *fashion show* dan pameran;
  - d. Dari segi program berkelanjutan: Ikut serta dalam kegiatan membatik dan lomba membatik.
4. Faktor pendukung pembelajaran muatan lokal membatik dalam mengembangkan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Bantul adalah dengan adanya pendanaan dari pemerintah Kabupaten Bantul, SMA Negeri 1 Bantul telah menyediakan sarana prasarana yang cukup memadai seperti sarana pembuangan limbah sudah bagus hanya saja sementara ini studio batik masih jadi satu dengan ruang pameran

batik. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran muatan lokal membatik dalam mengembangkan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Bantul yaitu kurangnya tenaga pengajar dalam membatik, tidak boleh memakai koran dalam membatik, dan sulitnya siswa manajemen waktu membuat batik dengan baik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, perlu diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan terkait pembelajaran muatan lokal membatik dalam mengembangkan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Bantul:

1. Bagi pihak Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul agar tetap mempertahankan muatan lokal membatik sebagai muatan lokal yang wajib ditempuh oleh seluruh peserta didik yang bersekolah di Kabupaten Bantul dari sekolah dasar sampai sekolah menengah keatas dan juga memberikan pelatihan membatik bagi guru muatan lokal sehingga guru memiliki keahlian dan kompetensi yang memenuhi syarat untuk mengajarkan cara membatik kepada para peserta didik.
2. Bagi pihak SMA Negeri 1 Bantul untuk lebih meningkatkan waktu KBM membatik, menambah tenaga pengajar dalam membatik dan menambah fasilitas yang lebih baik lagi guna menunjang pembelajaran muatan lokal membatik agar lebih efektif dan efisien serta rajin mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan lomba dan pameran kesenian.
3. Bagi guru muatan lokal membatik untuk terus mengembangkan media dan sumber belajar seperti diktat, modul atau buku sesuai jenjang

pendidikan yang dapat menumbuhkan minat dan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari muatan lokal membuat serta memotivasi peserta didik untuk selalu mengembangkan kearifan lokal membuat sebagai bentuk kecintaan terhadap produk budaya Indonesia.

4. Bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Bantul untuk selalu memakai pelindung baju saat praktik membuat dan sarung tangan saat mewarna batik serta peserta didik diharapkan untuk selalu menjaga dan meningkatkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, khususnya dalam muatan lokal membuat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Rohani. (1997). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2006). *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erry Utomo, dkk. (1997). *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. (2010). *Kurikulum dan Silabus Pendidikan Batik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. (2010). *Badan Peneliti dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siti Irine Astuti D. (2011). "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah", dimuat dalam *Prosiding Seminar*

*Nasional Ilmu Pendidikan dan Pengembangan dan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, ISBN: 978-602-9075-63-2. UKM Makasar.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.